

PSIKOEDUKASI TENTANG RISIKO PERKAWINAN USIA MUDA UNTUK MENURUNKAN INTENSI PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA

Rima Wilantika¹, Kintan Lugu Parase²

Prodi Psikologi, Fakultas Sosial dan Bisnis, Universitas Aisyah Pringsewu
rimawilantika671@gmail.com

ABSTRAK

Berbagai alasan bagi seseorang melakukan pernikahan usia dini, salah satunya adalah kondisi dimana seseorang yang memiliki keinginan kuat akan menikah pada usia muda atau yang bisa disebut dengan intensi. Intensi pernikahan dini merupakan kecenderungan suatu perkawinan yang memiliki keinginan menikah diusia remaja atau di bawah umur 20 tahun. Meningkatnya intensi pernikahan dini dapat diatasi, salah satunya dengan memberikan psikoedukasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian psikoedukasi perkawinan usia muda dalam menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja di Pringsewu. Subjek penelitian yang mengikuti psikoedukasi berdasarkan kategori berjumlah 55 orang. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen *quasi* (kuasi) disebut pula eksperimen semu yang merupakan *resembling* (mirip). Jenis penelitian ini menggunakan metode *pre experimental design* dengan jenis *prates and pascates one group design*. Metode ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap perlakuan tanpa psikoedukasi dan dengan diberikan perlakuan psikoedukasi $t(-39,305; p = 0.000 < 0.05)$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi dapat digunakan untuk menurunkan intensi pernikahan dini.

Kata kunci : Psikoedukasi, intensi pernikahan dini, remaja

Pendahuluan

Kehidupan remaja merupakan tantangan tersendiri bagi setiap orang tua. Pada usia remaja muncul berbagai gejala dalam diri remaja, seperti gejala emosi yang cenderung fluktuatif sehingga dengan gampang tanpa memikirkan dampak dari semua keputusan atau perilaku yang diambilnya. Tentunya hal tersebut membutuhkan perhatian lingkungan sekitar khususnya para orang tua agar dapat memberikan pemahaman yang massif pada remaja sehingga tidak terjerumus pada tindakan-tindakan yang negatif.

Salah satu problem remaja adalah terkait dengan maraknya pernikahan dini. Fenomena pernikahan usia dini (*early marriage*) masih sering dijumpai pada masyarakat Timur Tengah dan Asia Selatan. Di Asia Selatan terdapat 9,7 juta anak perempuan 48% menikah di bawah umur 18 tahun, Afrika sebesar 42 % dan Amerika Latin sebesar 29% (Yunita, 2014). Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) 2007, di beberapa daerah didapatkan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan oleh pasangan usia di bawah 16 tahun. Pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia perkawinan 19,1 tahun. Di Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, dan Jawa Barat, angka kejadian pernikahan dini berturut-turut 39,4%, 35,5%, 30,6%, dan 36%. Bahkan di sejumlah pedesaan, pernikahan seringkali dilakukan segera setelah anak perempuan mendapat haid pertama (Fadlyana & Larasaty, 2009).

Menurut United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA, 2010), Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah pernikahan dini terbanyak di dunia tahun 2007. Untuk level ASEAN, tingkat pernikahan dini di Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja. Data Sensus Penduduk 2010 memberikan gambaran secara umum bahwa 18% remaja kelompok umur 10-14 tahun yang sudah kawin, 1% pernah melahirkan anak hidup, 1% berstatus cerai hidup. Sementara kejadian kawin muda pada kelompok remaja umur 15-19 tahun yang tinggal di pedesaan 3,53% dibandingkan remaja perkotaan 2,81%. (Zuraidah, 2016).

Data Biro Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan bahwa ternyata praktek pernikahan dini masih umum terjadi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan melalui data statistik angka kelahiran menurut usia wanita berdasarkan periode waktu, yaitu pada tahun 1997 dengan periode 1995-1999 menunjukkan untuk daerah perkotaan di Indonesia

terdapat 29% wanita muda yang melahirkan di usia 15-19 tahun, di daerah pedesaan sendiri menunjukkan persentase yang sangat tinggi yaitu 58% wanita melahirkan di usia 15-19 tahun. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (Kemenkes, 2012).

Pernikahan dini merupakan pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Masa remaja juga merupakan masa yang rentan resiko kehamilan karena pernikahan dini, di antaranya adalah keguguran, persalinan prematur, berat badan lahir rendah, kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia pada kehamilan, keracunan kehamilan dan kematian. Pernikahan dini yang dilakukan remaja akan mengalami tekanan psikis yang berakibat pada pernikahannya maupun kepada anaknya jika kelak ia memiliki anak. Lebih jauh lagi, pernikahan dini akan mempengaruhi kualitas keluarga dan berdampak langsung pada rendahnya kesejahteraan keluarga. Di kalangan remaja pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar untuk menghindari dosa, yaitu seks bebas. Ada juga yang melakukannya karena terpaksa dan hamil diluar nikah. Fenomena tersebut kadang terjadi di masyarakat, namun bukankah pernikahan itu tidak hanya sekedar *ijab qabul* dan menghalalkan yang haram. Melainkan kesiapan moril dan materil untuk mengarungi dan berbagi apapun kepada pasangannya (Kusmiran, 2011).

Kalimantan Selatan adalah salah tempat di mana pernikahan dini banyak berlangsung. Berdasar statistik diketahui bahwa provinsi dengan perkawinan dini (<15 tahun) daerah tertinggi adalah Kalimantan Selatan 9%, Jawa barat 7,5%, serta Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing-masing 7%, dan Banten 6,5%. Sedangkan provinsi dengan persentase perkawinan dini (15-19 tahun) tertinggi adalah Kalimantan Tengah 52,1%, Jawa Barat 50,2%, Kalimantan Selatan 48,4%, Bangka Belitung 47,9% dan Sulawesi Tengah 46,3% (BKKBN, 2012).

Budaya dan stigma masyarakat menjadi salah satu penyebab tingginya angka pernikahan dini di Provinsi Kalimantan Selatan. Para perempuan yang belum menikah hingga usia 20 tahun mendapat cap sebagai perawan tua. Bagi masyarakat Kalsel ada stigma "balu anum dari pada bujang tuha" yang artinya lebih baik jadi janda muda daripada perawan tua. Menurut Duta Mahasiswa Genre tingkat Nasional 2012 Shauqi Maulana, budaya dan stigma itulah yang menyebabkan angka pernikahan dini di Kalsel menduduki peringkat pertama di Indonesia. Wanita berusia tahun yang belum menikah disebut perawan tua, bahkan dianggap sebagai "binian sisa" atau perempuan

sis. Akibatnya, orang tua juga merasa malu kalau anak perempuannya belum menikah, kata Shauqi dalam seminartentang remaja dalam rangkaian Peringatan Hari Keluarga XX Tingkat Nasional di Hotel Azahra, Kendari, Sultra (Maulana, 2013).

Menurut Adiningsih (2010), penge- tahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sangatlah minim, informasi yang kurang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi sehingga memaksa remaja untuk melakukan eksplorasi sen- diri, baik melalui media (cetak maupunelektronik) dan hubungan pertemanan, yang besar kemungkinannya justru salah. Ternyata sebagian besar remaja merasa tidak cukup nyaman curhat dengan orangtuanya, terutama bertanya seputar masa- lah seks. Oleh karena itu, remaja lebih suka mencari tahu sendiri melalui sesama temannya dan menonton *blue film*. Selain itu pengetahuan tentang akibat pernikahan dini dan kesiapan secara fisik merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan pada pasangan yang meni- kah di usia muda terutama pihak wanita- nya. Hal ini berkaitan dengan kehamilan dan proses melahirkan. Secara fisik, tubuh mereka belum siap untuk melahirkan anak dan melahirkan karena tulang panggul mereka yang masih kecil sehingga membahayakan persalinan. Hal tersebut sangat mempengaruhi angka kematian ibu dan angka kematian bayi sebagai standart derajat kesehatan suatunegara.

Menikah pada usia dini terutama di bawah usia 20 tahun ternyata memiliki risiko yang cukup mengkhawatirkan. Secara mental mereka belum siap menghadapi perubahan yang terjadi saat kehamilan, belum siap menjalankan peran sebagai seorang ibu dan belum siap menghadapi masalah-masalah ber- rumah tangga. Pada umumnya remaja yang melangsungkan perkawinan di bawah umur 20 tahun belum memiliki pandangan dan pengetahuan yang cukup tentang bagaimana seharusnya peran seorang ibu dan seorang istri atau peran seorang laki-laki sebagai bapak dan kepala rumah tangga. Keadaan semacam ini merupakan titik rawan yang dapat mempengaruhi keharmonisan dan keles- tarian perkawinan. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menikah diusia dini bagi perempuan besar kemungkinan melahirkan anak dengan berat badan rendah dan memiliki tubuh pendek, dan berisiko mudah kena penyakit jantung dan pembuluh darah (BKKBN, 2012).

Dari fakta yang didapat, dengan melihat dan menelaah bahwa mereka yang menikah muda akan lebih cenderung untuk mengalami kegagalan dalam rumah tangga. Namun dalam alasan perceraian bukan karena alasan nikah muda, melainkan ekonomi dan lain sebagainya. Tetapi masalah tersebut tentu saja sebagai salah satu dampak dari pernikahan yang dilakukan tanpa kematangan usia dan psikologis. Perkawinan yang masih muda juga banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan dikarenakan segi psikologisnya belum matang khususnya bagi perempuan (Walgito, 2000). Menurut Basri (1996), secara biologis yang normal seorang pemuda atau pemudi telah mampu mendapatkan keturunan, tetapi dari segi psikologis remaja masih sangat hijau dan kurang mampu mengendalikan bawara rumah tangga disamping kehidupan. Selain itu remaja juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa remaja yang sulit disembuhkan. Remaja akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak remaja untuk memperoleh pendidikan (Wajar 9 tahun), hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak. Berapa banyak keluarga dalam perkawinan terpaksa mengalami nasib yang kurang beruntung dan bahkan tidak berlangsung lama karena usia terlalu muda dari para pelakunya, baik salah satu atau keduanya. Usia ideal perempuan untuk menikah adalah 19-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara fisik pun mulai matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik psikis emosional, ekonomi dan sosial. Pernikahan yang dilakukan pada usia muda bukanlah hal yang bisa dikatakan menguntungkan bahkan jelas dapat merepotkan kaum perempuan. Dalam hal ini mereka dituntut untuk mengurus rumah tangga, melayani suami, mengandung dan melahirkan pada usia muda sangat beresiko tinggi bagi kesehatan. Oleh sebab itu dalam hal ini peneliti menyatakan bahwa manfaat dari penundaan usia perkawinan meliputi empat aspek, yaitu aspek kesiapan biologis, kesiapan psikologis, kesiapan sosial dan kesiapan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin positif sikap subjek penelitian terhadap psikoedukasi yang diberikan untuk memiliki intensi pernikahan dini, maka

akan semakin kuat intensi penundaan pernikahan dini pada subjek penelitian. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan masalah yang diteliti, yaitu bagaimana menurunkan intensi pernikahan dini, sehingga pengendalian dampak pernikahan dini dapat dilakukan secara tepat dan akurat? Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian psiko- edukasi perkawinan usia muda dalam menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja. Manfaat penelitian yaitu untuk mendapatkan kontribusi perbaikan dalam intensi pernikahan dini pada remaja. Berdasarkan dari penjelasan di atas, perlu dirumuskan hipotesis penelitian. Hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh pemberian psikoedukasi perkawinan usia muda dalam menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja di Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

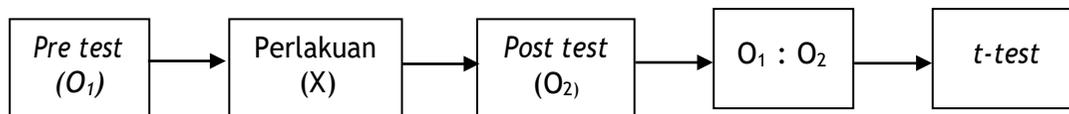
Pendekatan kuantitatif dalam rangka untuk menurunkan persepsi pernikahan dini pada remaja. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen *quasi* (kuasi) disebut pula eksperimen semu yang merupakan *resembling* (mirip). Desain eksperimen ini yang pengendaliannya terhadap variabel-variabel noneksperimental yang tidak begitu ketat dan penentuan sampelnya dengan tidak randomisasi. Pada desain ini, subjek dari 2 sekolah akan diberikan skala pertama sebelum diberikan psikoedukasi terkait dengan intensi pernikahan dini pada remaja (*prates*). Sebelum menentukan subjek layak atau tidaknya dalam mengikuti psikoedukasi yang akan diberikan oleh peneliti, hal ini subjek harus masuk dalam kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi berdasarkan penilaian *prates*. Kategori ini terhadap keinginan subjek untuk menikah dinipada usia remaja. Selanjutnya subjek diberikan psikoeduksi untuk menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja, kemudian setelah itu akan di berikan skala yang sama (*post-test*). Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *pre experimental design* dengan jenis *pre-test and post-test one group design*. Metode ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Gambar 1. Rumus *pre experiment one group prates and post-test design*

kepada siswa yang mengalami masalah, maka diberikan lagi tes untuk mengukur tingkat kemampuan komunikasi siswasesudah dikenakan variabel eksperimen (X), dalam *pascates* akan didapatkan Hal pertama dalam pelaksanaan eksperimen menggunakan desain subyek tunggal ini dilakukan dengan memberi- kan tes kepada subjek yang belum diberi perlakuan disebut *pre-test* (O_1) untuk mendapatkan siswa yang memiliki masa- lah komunikasi interpersonal rendah. Setelah didapat data siswa yang memiliki masalah dalam komunikasi interpersonal, maka dilakukan *treatment* (X) dengan teknik pelatihan asertif untuk jangka waktu tertentu kepada siswa yang kemampuan komunikasi interpersonal- nya rendah. Setelah dilakukan perlakuan data hasil dari eksperimen dimana pengetahuan yang diberikan dalam psikoedukasi dapat menurunkan intensi pernikahan dini atau tidak ada perubahan sama sekali. Bandingkan O_1 dan O_2 untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul, jika sekiranya ada sebagai akibat diberikannya variabel eksperimen. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan *t-test* (Arikunto, 2002).

Untuk lebih jelasnya dapat digabungkan sebagai berikut :



Gambar 2. Langkah-langkah penelitian

:

O_1 merupakan *prates*

X merupakan *treadment psikoedukasi*

O_2 merupakan *post- test*

Bandingkan O_1 dan O_2

Proses analisis data, menggunakan rumus *t-test*

Subjek PeneLitian

Subjek penelitian eksperimen ini merupakan remaja yang berusia 13-15 tahun dan sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas VII, VIII dan IX dari 2 sekolah yang rawan pernikahan dini di Pringsewu. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 55 (laki-laki sebanyak 22 dan perempuan sebanyak 33) remaja yang diambil secara purposive dari hasil *screening* dengan kategori intensi pernikahan dini sedang,

tinggi dan sangat tinggi.

Metode Pengambilan Data

Variabel bebas penelitian ini, yaitu psikoedukasi perkawinan usia muda merupakan suatu bentuk intervensi yang dapat diterapkan secara individual, kelompok ataupun dalam keluarga yang bertujuan untuk preventif (pencegahan) terhadap pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap, sehingga individu tidak mengalami masalah yang sama ketika dihadapkan pada tantangan tertentu ataupun pencegahan agar individu tidak mengalami gangguan ketika menghadapi suatu tantangan. Adapun bentuk psikoedukasi yang diberikan kepada remaja yaitu berupa penyuluhan dengan melibatkan remaja tersebut untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu dirinya sendiri maupun orang lain dalam memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Sedangkan variabel terikat, yaitu intensi merupakan kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu. Namun jika intensi dikaitkan dengan pernikahan dini merupakan penundaan suatu perkawinan yang ingin menikah di usia remaja atau di bawah umur 20 tahun, dimana pada masa remaja ini ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Instrumen yang digunakan berupa skala intensi pernikahan dini yang berjumlah 25 item dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,885. Selain instrumen berupa skala, juga terdapat instrumen berupa modul psikoedukasi.

Prosedur Penelitian

Tahap pertama yaitu persiapan, hal ini dimulai dari peneliti untuk melakukan suatu pendalaman materi dan adaptasi alat ukur yang harus sudah bisa diterapkan bagi subjek yang akan dipsoedukasi.

Pada tahap kedua yaitu peneliti membuat modul penelitian untuk mempermudah pada saat di lapangan. Proses dari pembuatan modul ini peneliti menggunakan modul psikoedukasi. Psikoedukasi dalam penelitian ini hampir sama dengan sistem penyuluhan, sehingga akan lebih mempermudah ketika berinteraksi dengan subjek penelitian. Modul disusun dengan mengacu kepada pendapat Griffiths (2006) yang meliputi:
(a) Mendidik partisipan mengenai tantangan dalam hidup. (b) Membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi

tantangan hidup (c) Mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan hidup. (d) Mengembangkan dukungan emosional.

(e) Mengurangi *sense of stigma* dari partisipan. (f) Mengubah sikap dan *belief* dari partisipan terhadap suatu gangguan (*disorder*). (g) Mengidentifikasi dan meng-eksplorasi perasaan terhadap suatu isu.

(h) Mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah. (i) Mengembangkan keterampilan *crisis-intervention*. Setelah modul penelitian jadi maka dilakukan uji coba modul dengan subjek lain, hal ini bertujuan agar pada saat melakukan penelitian akan lebih maksimal. Uji coba modul sama persis dilakukan pada saat dilapangan, namun yang membedakannya tidak ada pemberian prates dan pascates akan tetapi ada evaluasi yang diisikan oleh subjek untuk perbaikan peneliti pada saat melakukan penelitian. Tahap ketiga, yaitu melakukan *screening* terhadap subjek penelitian dan data hasil *screening* sekaligus menjadi data *pretest* sebelum psikoedukasi diberikan. Tahap keempat, yaitu pemberian skala kedua terhadap siswa-siswi yang sudah mengikuti penyuluhan psikoedukasi dengan berupa pascates. Skala prates dan pascates yang digunakan sama. Pada tahap kelima, yaitu sesi penutup dengan berakhirnya kegiatan yang dilakukan pada hari tersebut. Pada penutupan dilakukan oleh pembawa acara dari perwakilan pihak sekolah. Tahap keenam, yaitu analisis secara keseluruhan hasil dari penelitian eksperimen ini, dengan menggunakan penghitungan statistik.

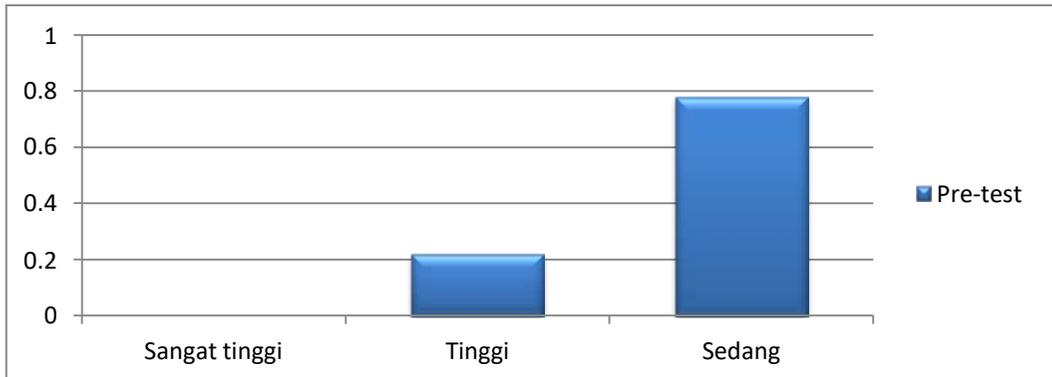
Teknik AnaLisa Data

Subjek penelitian eksperimen ini merupakan remaja yang berusia 13-15 tahun dan sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas VII, VIII dan IX dari 2 sekolah yang rawan pernikahan dini di Pringsewu. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 55 (laki-laki sebanyak 22 dan perempuan sebanyak 33) remaja yang diambil secara purposive dari hasil *screening* dengan kategori intensi pernikahan dini sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Data-data yang sudah diperoleh dari hasil prates dan pascates diinput, diolah dengan menggunakan program SPSS *for window ver. 20*, yaitu analisis parametrik *Paired Sample t Test*. Hasil dari analisis ini mendapatkan suatu perbedaan antara sebelum diberikan perlakuan (prates) dan sesudah diberikan perlakuan (pascates).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagaimana berikut:



Gambar 3. *Kategori prates deskriptif data intensi pernikahan dini*

Pada gambar 3, kategori Prates deskriptif data intensi pernikahan dini dalam kategori sedang terdapat 78%, kategori tinggi terdapat 22% dan kategori sangatteringgi terdapat 0%.



Gambar 4. *Kategori Pascates Deskriptif Data Intensi Pernikahan Dini*

Pada gambar 4, kategori Pascates deskriptif data intensi pernikahan dini dalam kategori rendah terdapat 11%, kategori sangat rendah terdapat 89%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa intensi pernikahan dini pada hasil prates dan pascates dari keseluruhan subjek mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Tabel 1. Deskripsi Data Intensitas Pernikahan Dini

Kategori	N	Rerata Skor	
		Prates	Pascates
Laki-laki	22	10.97	21.77
Perempuan	33	11.48	22.69
Jumlah	55		

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel 1 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa hasil rata-rata laki-laki yang berjumlah 22 orang dan perempuan yang berjumlah 33 orang memiliki perbedaan. Pada subjek laki-laki dalam rata-rata prates mendapatkan hasil 10.97 dan rata-rata pascates mendapatkan hasil 21.77. Sedangkan pada subjek perempuan dalam rata-rata prates mendapatkan hasil 11.48 dan rata-rata pascates mendapatkan hasil 22.69. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada saat sebelum diberikan perlakuan subjek perempuan lebih cenderung untuk melakukan intensitas pernikahan dini. Pada penelitian ini secara keseluruhan subjek berjumlah 55 orang.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji *Paired Sample t Test*

N	Rerata Skor		Correlation	t	P
	<i>Prates</i>	<i>Pascates</i>			
55	11.25	22.33	0.265	-39.305	0.000

Pada tabel 2 diketahui hasil korelasi 0.265, hal ini menyatakan bahwa korelasi antara sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi berhubungan secara nyata. Sedangkan terlihat pada tabel nilai t (-39,305) dan hasil uji analisis *Paired Sample t-Test* diperoleh nilai $P < 0,05$ ($p = 0,000$). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor yang signifikan terhadap perlakuan tanpa psikoedukasi (prates) dan dengan perlakuan psikoedukasi

(pascates). Sehingga diputuskan bahwa adanya perbedaan sebelum diberikan psikoedukasi dan sesudah diberikan perlakuan psikoedukasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, diketahui bahwa ada penurunan intensi pernikahan dini pada remaja melalui psikoedukasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa psikoedukasi dan skor intensi pernikahan dini mengalami penurunan yang signifikan.

Psikoedukasi secara umum dapat mendidik dan membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dalam menghadapi tantangan hidup dan pada penelitian kali ini mengacu pada penurunan intensi seseorang dengan setiap aspeknya terkait keinginan individu untuk melakukan pernikahan dini. Psikoedukasi (Griffiths, 2006) merupakan suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus untuk mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. Hasil yang didapatkan menggunakan psikoedukasi ini berpengaruh positif dalam intensi individu agar tidak memiliki keinginan atau pun akan melakukan suatu pernikahan dini.

Psikoedukasi tidak hanya bertujuan untuk treatment tetapi juga rehabilitasi. Ini berkaitan dengan mengajarkan seseorang mengenai suatu masalah sehingga mereka bisa menurunkan intensi yang terkait dengan pernikahan dini dan mencegah agar masalah tersebut tidak terjadi pada masa yang akan datang. Psikoedukasi juga didasarkan pada kekuatan partisipan dan lebih fokus pada saat ini dan masa depan dari pada kesulitan-kesulitan di masa lalu. Psikoedukasi, baik individu ataupun kelompok tidak hanya memberikan informasi-informasi penting terkait dengan permasalahan partisipannya tetapi juga mengajarkan keterampilan-keterampilan yang dianggap penting bagi partisipannya untuk menghadapi situasi permasalahannya. Psikoedukasi

dapat diterapkan pada berbagai kelompok usia dan level pendidikan. Asumsi lainnya, psikoedukasi kelompok lebih menekankan pada proses belajar dan pendidikan dari pada *self-awareness* dan *self-understanding* dimana komponen kognitif memiliki proporsiyang lebih besar dari pada komponen afektif (Brown, 2011).

Teori-teori yang melatarbelakangi psikoedukasi antara lain adalah teori sistem ekologi, teori kognitif-perilaku, teori belajar, *group practice models*, *stress and coping models*, model dukungan sosial, dan pendekatan naratif (Lukens & McFarlane, 2004). Pada penelitian ini lebih mengarah pada teori kognitif dimana lebih berfokus pada penguasaan terhadap keterampilan kognisi-emosi yang menjadi komponen dari proses *psycho-training*. Kognisi dalam penelitian berupa transfer pengetahuan kepada subjek terkait dengan pernikahan dini yang dapat berdampak buruk bagi masaremajanya mereka dan psikoedukasi yang diberikan mampu menanamkan pola hidup yang lebih baik untuk merancang masa depan mereka dengan menunda suatu pernikahan dini.

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah subjek dengan kategori remaja, pada masa tersebut merupakan periode penting artinya segala sesuatu yang terjadi baik jangka pendek maupun panjang berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku mereka. Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Namun pada masa remaja akan menimbulkan ketakutan-ketakutan terhadap orang tua, karena pada masa remaja masa mencari identitas diri yang kemungkinan besar menimbulkan beberapa pertentangan dengan orang tua. Dengan demikian psikoedukasi merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada remaja, khususnya terkait dengan pernikahan dini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa psikoedukasi mampu menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja. Berdasarkan perhitungan statistik nilai signifikansi (P) yang ditunjukkan adalah 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0.05 ($0.000 < 0.05$).

Saran

Disarankan kepada guru BK atau orang tua agar lebih memberikan pemahaman kepada remaja terkait dengan pernikahan dini. Pada peneliti selanjutnya dapat mengulangi penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan. Variasi dapat dilakukan dengan merancang modul pelatihan lebih cermat dan menarik, seperti dalam bentuk komik atau majalah remaja. Peneliti juga sebaiknya dapat menindaklanjuti penyuluhanpsikoedukasi perkawinan usia muda yang tidak hanya menurunkan intensi pernikahan dini pada subjek, namun kedalam bentuk perubahan perilaku. Secara lebih luas, replikasi dapat dilakukan pada sampel yang lebih bervariasi dalam hal usia, tempat dan waktu karena dengan pemilihan subjek yang lebih luas dapat menggeneralisasikan hasil penelitian pada populasi yang lebih luas pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A.H. (2012). Pernikahan Usia Dini. Diunduh dari <https://hasanzainuddin.wordpress.com/2012/09/17/pernikahan-dini-ancaman-besar-kehidupan-sosial-kalsel/>.
- Adiningsih, N. (2002). Kualitas dan profesionalisme Guru. Pikiran Rakyat 15 Oktober 2002. [Http://www.PikiranRakyat.com/1-2—2/15](http://www.PikiranRakyat.com/1-2—2/15) Opini.
- Ajzen, I. (2005). Attitudes, Personality, and Behavior, Edisi kedua. New York: Open University Press.
- Anwar, K., Bakar, A., & Harmaini. (2005). Hubungan antara Komitmen Beragama dengan Intensi Prosocial Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Jurnal Psikologi, Volume 1, Nomor 2, Desember 2005.
- Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basri, H.(1996). Merawat Cinta Kasih.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1986), Social foundation of thought and action, Prentice Hall, Englewood Clift,NJ.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, (2010), Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2010), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- BKKBN.(2012). Pernikahan Usia Dini. Scribd.com. Diunduh dari www.acribd.com/doc/171421448/Hasil-Pernikahan-Usia-Dini-BKKBN-PPT-RS-Read-Inly#scribd.
- Bordbar, M. & Faridhosseini, F. (2010). Psychoeducation for Bipolar Mood Disorder. Jurnal of

Clinical, Research, Treatment Approaches to Affective Disorders.

- Brown, N.W. (2011). *Psychoeducational Groups 3rd Edition: Process and Practice*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Eagly, A. H. & Chaiken, S. (1993). *The Psychology of Attitudes*. Fort Worth, TX: Harcourt Brace Jovanovitch.
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2009). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Jurnal Sari Pediatri*, 11(2), 136-140.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975), *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Addison-Wesley Publishing Company Inc, Menlo Park, California.
- Griffiths, P. (2006). *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2012). *Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011*, Jakarta.
- Lukens, E., McFarlane, P, & William, R. (2004). Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Consideration for Practice, Research, and Policy. *Journal of Brief Treatment and Crisis Intervention Volume 4*. Oxford University Press.
- Lutfiati. (2008). Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja (15-19 tahun) <http://nyna0626.blogspot.com>. Diakses 4 April 2010.
- Maulana, S. (2013). Seminar tentang Remaja dalam rangkaian Peringatan Hari Keluarga XX Tingkat Nasional. Hotel Azahra, Kendari, Sultra. <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=831>.
- Nukman, I. (2009). *Mind Revolution!*. Yogyakarta: Diva Press.
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan karier)*: Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Wiggins, J.A. (1994). *Social Psychology 5th Edition*. San Fransisco. McGraw-HillInc.
- Yunita, A. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia muda pada remaja putri di desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ilmiah STIKES Ngudi Waluyo Ungaran, Jawa Tengah*.
- Zuraidah, Z. (2016). Analisis Pencapaian Pendewasaan Usia Perkawinan Di Kecamatan Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015. *Jurnal Penelitian Kesehatan "Suara Forikes"*, 7(1), 37-50.